

ANALISIS MISKONSEPSI KETERAMPILAN MEMBACA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Anita Widyastuti¹, Retno Winarni²
^{1,2}Universitas Sebelas Maret
¹anitawidyastuti@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Reading ability is a basic skill that must be mastered by elementary school students to support learning success. However, in practice, misconceptions are still found in students related to reading comprehension, which is often misinterpreted as just pronouncing texts. This study aims to identify forms of misconceptions in reading skills of grade IV elementary school students, analyze the causes, and formulate improvement strategies. This study uses a descriptive qualitative approach with subjects of grade IV students and class teachers at SDN 2 Pagutan. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that students experienced misconceptions in understanding the nature of reading, such as difficulty in determining the main idea, answering questions only literally, and being unable to distinguish between facts and opinions in the text. Factors causing misconceptions include the teacher's learning approach which is still technical, the minimal use of varied learning media, and practice questions that do not stimulate critical understanding. Therefore, it is necessary to improve reading learning strategies that are more meaningful and dialogical, accompanied by gradual guidance so that students are able to become active and reflective readers.

Keywords: reading skills, misconceptions, elementary school students

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar untuk menunjang keberhasilan belajar. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan miskonsepsi pada peserta didik terkait pemahaman membaca, yang seringkali disalahartikan hanya sebagai pelafalan teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk miskonsepsi keterampilan membaca peserta didik kelas IV SD, menganalisis penyebabnya, serta merumuskan strategi perbaikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek peserta didik kelas IV dan guru kelas di SDN 2 Pagutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mengalami miskonsepsi dalam memahami hakikat membaca, seperti kesulitan menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan hanya secara literal, dan tidak mampu membedakan antara fakta dan opini dalam teks. Faktor penyebab miskonsepsi antara lain pendekatan pembelajaran guru yang masih bersifat teknis, minimnya penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan soal-soal latihan yang kurang menstimulus pemahaman kritis. Oleh karena itu, perlu perbaikan strategi pembelajaran

membaca yang lebih bermakna dan dialogis, disertai dengan bimbingan bertahap agar peserta didik mampu menjadi pembaca aktif dan reflektif.

Kata kunci: keterampilan membaca, miskonsepsi, peserta didik sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mendukung pemahaman terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam mengakses pengetahuan dari berbagai bidang ilmu. Membaca dipahami sebagai proses aktif dalam memperoleh informasi melalui berbagai jenis teks tertulis yang disajikan dalam bentuk bahasa tulis (Riyanti, 2021). Tanpa keterampilan membaca yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mempelajari hampir semua mata pelajaran, karena hampir seluruh proses belajar mengajar menuntut kemampuan untuk memahami informasi secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari kegiatan membaca, membaca di sini tidak hanya berfungsi sebagai

sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai pintu untuk mengembangkan nalar, kemampuan berpikir logis, dan ekspresi kritis peserta didik. Kemampuan membaca tidak hanya ditujukan agar peserta didik mampu menyuarakan teks, tetapi juga mencakup aktivitas memahami isi bacaan, memberikan tanggapan terhadap teks, serta menyampaikan kembali informasi baik secara lisan maupun tulisan (Hodijah et al. 2023). Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga mampu menjadi pembaca aktif yang dapat menyerap, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara bermakna.

Namun dalam praktiknya, masih banyak peserta didik yang menunjukkan pemahaman keliru terhadap konsep membaca. Mereka sering menganggap bahwa mampu membaca berarti dapat melafalkan teks dengan

lancar, tanpa menyadari bahwa pemahaman isi bacaan adalah bagian penting dari keterampilan tersebut. Miskonsepsi ini menyebabkan peserta didik merasa cukup hanya dengan membaca teks secara nyaring, tanpa melakukan proses berpikir lebih dalam terhadap isi yang dibacanya. Akibatnya, meskipun secara teknis mereka tampak mampu membaca, mereka mengalami kesulitan saat diminta menyimpulkan informasi, menjawab pertanyaan, atau menafsirkan isi bacaan secara kritis.

Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik ini tidak serta-merta muncul tanpa sebab. Beberapa faktor turut memengaruhi, seperti pengalaman belajar sebelumnya yang hanya menekankan pelafalan, strategi pembelajaran yang belum menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta materi ajar yang lebih menekankan aspek teknis membaca. Dalam hal ini, guru dan materi pembelajaran juga memiliki kontribusi tidak langsung terhadap terbentuknya miskonsepsi pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Septiana et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan konsep serta isi materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Studi yang dilakukan oleh Alhidri et al. (2025) di kelas IV SDN Turus menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik, sebanyak 15 peserta didik telah mampu membaca teks secara teknis dengan lancar. Namun, 5 peserta didik lainnya masih menunjukkan kesulitan dalam memahami inti bacaan. Permasalahan yang muncul di antaranya adalah peserta didik belum mampu menemukan topik utama dalam teks, kesulitan menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, serta menunjukkan sikap pasif selama kegiatan membaca berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum tentu sejalan dengan pemahaman, dan mengindikasikan adanya miskonsepsi dalam pembelajaran keterampilan membaca, terutama pada sisi persepsi dan

pemahaman peserta didik itu sendiri.

Selain itu, data dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359 poin, mengalami penurunan 12 poin dari tahun 2018. Meskipun peringkat Indonesia naik ke posisi 69 dari 80 negara, skor ini masih berada jauh di bawah rata-rata global sebesar 476 poin. Hanya 25,46% peserta didik Indonesia yang mencapai level minimum kompetensi (Level 2) dalam membaca. Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam memahami bacaan secara utuh, termasuk dalam menafsirkan informasi tersirat dan mengevaluasi isi teks.

Jika miskonsepsi ini tidak segera diidentifikasi dan dikoreksi, proses pembelajaran membaca di sekolah dasar akan terus berfokus pada aspek teknis yang dangkal. Peserta didik tidak akan dilatih menjadi pembaca kritis dan reflektif, melainkan hanya sekadar

melafalkan teks tanpa makna. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap miskonsepsi dalam materi Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan membaca peserta didik kelas IV SD, agar strategi pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dan ditingkatkan secara lebih tepat dan bermakna. Penelitian ini dilakukan untuk:

- a. Mengidentifikasi bentuk miskonsepsi materi Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca peserta didik kelas IV SD;
- b. Menganalisis penyebab dan dampak miskonsepsi materi tersebut;
- c. Merumuskan strategi perbaikan terhadap implementasi materi pembelajaran keterampilan membaca di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk-

bentuk miskonsepsi peserta didik dalam memahami keterampilan membaca, serta mengeksplorasi faktor-faktor penyebab yang turut memengaruhinya, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Pagutan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 15 orang, serta guru kelas IV. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam hal ini, peserta didik dan guru yang dipilih merupakan pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran keterampilan membaca.

Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap peserta didik dan guru selama proses pembelajaran membaca berlangsung. Fokus observasi meliputi aktivitas membaca peserta didik, respon terhadap teks, serta strategi pembelajaran

dan media yang digunakan guru. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi peserta didik terkait aktivitas membaca dan pemahaman mereka terhadap isi teks, sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui pendekatan dan pemahamannya terhadap konsep keterampilan membaca. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji Modul ajar, buku teks, LKPD, serta hasil kerja peserta didik untuk mengidentifikasi kecenderungan materi dan aktivitas pembelajaran yang berpotensi membentuk miskonsepsi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN 2 Pagutan menunjukkan adanya sejumlah miskonsepsi dalam keterampilan membaca yang dialami peserta didik. Miskonsepsi ini mencakup

pemahaman yang keliru terhadap proses membaca, strategi memahami teks, serta cara merespons bacaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi perangkat ajar, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik memandang kegiatan membaca hanya sebagai aktivitas melafalkan teks secara lancar, tanpa memperhatikan aspek pemahaman isi.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat aktif saat mengikuti kegiatan membaca bersama atau saat guru membacakan teks. Namun, ketika diminta menjawab pertanyaan terkait isi bacaan, mereka menjadi pasif. Jawaban yang diberikan umumnya berupa kutipan langsung dari teks, tanpa proses pengolahan atau pemahaman. Salah satu peserta didik menyatakan, "Yang penting bacanya benar, Bu. Kalau sudah baca, nanti jawabannya pasti ketemu di situ." Pernyataan ini menggambarkan adanya miskonsepsi bahwa membaca hanya bertujuan untuk menemukan informasi eksplisit,

bukan untuk memahami secara menyeluruh. Lebih lanjut, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok. Mereka menganggap bahwa ide pokok selalu berada di awal atau akhir paragraf. Kebiasaan ini diduga berasal dari pola soal dan latihan dalam LKPD yang sering kali menempatkan ide pokok di kalimat pertama. Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa latihan yang diberikan tidak bervariasi dan cenderung bersifat repetitif, tanpa menantang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari sisi guru, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Guru menggunakan metode ceramah, membaca bersama, dan tanya jawab sederhana. Media pembelajaran terbatas pada buku teks dan LKPD, tanpa dukungan visual atau teknologi digital. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa pembelajaran membaca difokuskan pada pelafalan terlebih dahulu, sedangkan pemahaman dianggap akan berkembang seiring waktu. Pendekatan ini belum memberikan ruang bagi

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Analisis respons peserta didik terhadap teks naratif dan informatif juga cenderung memberikan pola respon yang sama. Pada teks naratif, peserta didik cenderung mampu melafalkan dengan lancar, namun gagal dalam memahami urutan peristiwa atau karakter. Sedangkan pada teks informatif, mereka gagal membedakan antara fakta dan opini, serta tidak mampu menarik kesimpulan. Studi terhadap LKPD kembali mengkonfirmasi hal tersebut, karena soal-soal evaluasi hanya berisi pemahaman literal dan tidak adanya soal yang menuntut inferensi atau evaluasi

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi peserta didik terkait membaca terjadi karena peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas mengenai hakikat membaca sebagai aktivitas berpikir. Peserta didik belum menyadari bahwa membaca adalah aktivitas menyusun makna, memahami isi teks secara mendalam, serta respon terhadap teks secara kritis dan reflektif.

Salah satu faktor penyebab miskonsepsi ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih memfokuskan pada “aspek teknis” membaca. Guru belum memfasilitasi pembelajaran membaca sebagai proses kognitif. Hal ini senada dengan pendapat Sumarni dkk. (2021, dalam Fauziah et al., 2023:360) yang menyatakan bahwa guru harus memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar kurikulum.

Dalam perspektif Vygotsky (1978), miskonsepsi yang dialami peserta didik menunjukkan bahwa mereka belum mencapai pemahaman tertentu secara mandiri dan masih berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), sehingga membutuhkan bantuan guru melalui bimbingan atau scaffolding (bantuan bertahap) agar dapat memahami konsep membaca secara utuh. Namun, tanpa adanya scaffolding atau bantuan belajar yang tepat dari guru, peserta didik akan tetap berada dalam zona miskonsepsi. Guru seharusnya tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga mengidentifikasi kesalahan pemahaman, membimbing, dan memberikan stimulus berpikir agar peserta didik mampu merekonstruksi pemahamannya secara mandiri.

Pola soal dalam LKPD yang cenderung literal juga memperkuat miskonsepsi. Ketika peserta didik tidak pernah dilatih menjawab pertanyaan inferensial atau interpretatif, mereka tidak akan mengembangkan strategi membaca tingkat lanjut. Senada dengan temuan penelitian Juariah (2024), penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan membaca teknis (kelancaran) dan kemampuan pemahaman isi bacaan. Data PISA 2022 yang menunjukkan bahwa hanya 25,46% peserta didik Indonesia yang mencapai level minimum kompetensi membaca (Kemendikbudristek, 2023) menjadi bukti bahwa miskonsepsi dalam keterampilan membaca bersifat sistemik. Tanpa intervensi pada pendekatan pembelajaran, kualitas literasi peserta didik akan stagnan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran membaca dengan pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan aktif. Guru harus membimbing peserta didik dengan pertanyaan terbuka, diskusi makna teks, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Pendekatan semacam ini tidak hanya membangun pemahaman, tetapi juga memberdayakan peserta didik sebagai pembaca aktif dan reflektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SDN Pagutan, ditemukan bahwa peserta didik mengalami berbagai bentuk miskonsepsi dalam keterampilan membaca, seperti menganggap membaca hanya sebagai pelafalan teks, kesulitan menemukan ide pokok, dan kecenderungan menjawab secara literal tanpa pemahaman mendalam. Miskonsepsi ini dipengaruhi oleh pendekatan guru yang masih berfokus pada aspek teknis, terbatasnya media pembelajaran, serta soal-soal yang belum melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks teori Zona Perkembangan

Proksimal (ZPD) oleh Lev Vygotsky (1978), hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai perkembangan kognitif yang optimal karena kurangnya scaffolding dari guru. Oleh karena itu, disarankan agar guru menggunakan strategi membaca yang aktif dan bermakna serta memberikan bimbingan bertahap sesuai zona perkembangan peserta didik; sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru dan menyediakan media pembelajaran yang variatif; serta peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi isi bacaan dan dilatih berpikir kritis melalui kegiatan literasi yang rutin dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidri, W., Tofani, D., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca melalui metode KWL (Know, Want to Know, & Learned) pada materi cerita rakyat kelas 4 SD Negeri Turus. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 10-10. DOI: <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1357>
- Fauziah, V., Andriana, E., & Rokhmanah, S. (2023). Analisis kemampuan peserta didik kelas IV memahami teks bacaan deskripsi di SDN Tamansari 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 353-362. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10593>
- Hodijah, S., Yantoro, Y., & Destrinelli, D. (2023). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 101-109. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i2.26399>
- Juariah, A. S. (2024). Membaca tanpa memahami: Tantangan keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar. *Garuda : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 157-163. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4514>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek. (2023). *PISA Indonesia. Pusat Asesmen Pendidikan*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pisa/>
- Riyanti, A. (2021). Keterampilan membaca. Penerbit K-Media
- Septiana, I., Asropah, A., & Ripai, A. (2021). Miskonsepsi guru pada pemahaman materi Bahasa Indonesia pokok bahasan kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 106-117. <https://doi.org/10.31571/bahas.v10i2.2739>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.